

## INTERPRETASI TERM NUZUL, INZAL DAN TANZIL DALAM PEWAHYUAN MENURUT AL-QUR'AN

**Santi Marito Hasibuan**  
UIN Syahada Padangsidempuan  
Email: [santimarito@uinsyahada.ac.id](mailto:santimarito@uinsyahada.ac.id)

### *Abstract*

*The Al-Qur'an is a holy book which is the main and first source for implementing Islamic teaching which must be applied in life and believed wholeheartedly to achieve goodness in this world and hereafter. However, before studying the quran, it would be better if you first studied the revelation of the quran. This research will focus research on how the process and stages of the quran come to be on earth and what verses were the first and last to be revealed. The method applied in this research is the library research method. The results of this research indicate that the nuzul al-Qur'an must be understood majazy because the al-Qur'an that was revealed is not an object that contains units of content or weight. The meaning of inzal is the process of bringing down the qur'an all at once. Meanwhile, tanzil is the process of gradually or gradually bringing down the qur'an. The process of reducing the quran has three stages. First, the al-Qur'an was revealed all at once from Allah to the lauh mahfuz. Second, the al-Qur'an descended all at once from the lauh mahfuz to the bait al-Izzah in the sky of the world on the night of Qadar in the month of Ramadhan. Then the third stage of the Qur'an was revealed by the angel Gabriel gradually to the prophet Muhammad over approximately 23 years. Other names for lauh mahfuz in the qur'an are kitab maknun, kitab mubin, and ammul kitab. According to a strong opinion, the first surah and verse revealed was surah al-Alaq verses 1-5. Meanwhile, the last verse revealed was surah al-Baqarah verse 281.*

*Keywords: the terms nuzul, inzal, tanzil, al-Qur'an*

### **Abstrak**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi sumber utama dan pertama dalam melaksanakan ajaran Islam yang semestinya harus diaplikasikan dalam kehidupan dan diyakini sepenuh hati untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat. Namun, sebelum mempelajari al-Qur'an alangkah baiknya jika terlebih dahulu mempelajari turunnya al-Qur'an. Penelitian ini akan memfokuskan penelitian tentang bagaimana proses dan tahapan al-Qur'an bisa ada di bumi dan ayat apa yang pertama dan terakhir turun. Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nuzul al-Qur'an mesti dipahami secara majazi karena al-Qur'an yang diturunkan bukanlah benda yang berisi satuan isi atau berat. Makna *inzal* adalah proses penurunan al-Qur'an secara sekaligus. Sedangkan *tanzil* adalah proses penurunan

al-Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur. Proses penurunan al-Qur'an ada tiga tahap. Pertama, al-Qur'an diturunkan sekaligus dari Allah ke lauh mahfuz, Kedua, Al-Qur'an turun secara sekaligus dari lauh mahfuz ke bait al-Izzah di langit dunia pada malam qadar di bulan Ramadhan. Kemudian tahap ketiga al-Qur'an diturunkan oleh malaikat Jibril secara berangsur-angsur kepada nabi Muhammad lebih kurang selama 23 tahun. Adapun nama lain dari lauh mahfuz dalam al-Qur'an adalah kitab maknun, kitab mubin dan ummul kitab. Menurut pendapat yang kuat surah dan ayat yang pertama diturunkan adalah surah al-Alaq ayat 1-5. Sedang ayat yang terakhir diturunkan adalah surah al-Baqarah ayat 281.

Kata Kunci : term nuzul, inzal, tanzil, al-Qur'an

## A. Pendahuluan

Didalam kehidupan umat Islam, kitab suci al-Qur'an mempunyai kedudukan yang strategis. Dalam posisinya sebagai sumber petunjuk dan pedoman. Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran agama secara terbatas pada bagian moral dan spiritual, seperti aqidah, ibadah dan akhlak saja, namun juga mencakup aspek kehidupan dalam arti luas. Terutama yang berkaitan dengan prinsip dasar penataan kehidupan manusia.

Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dengan pemahaman yang benar, maka Islam akan menjadi pelita bagi manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan, serta menjawab tantangan zaman sepanjang masa. Ini sejalan dengan pendapat al-Zarkasy bahwa al-Qur'an memuat prinsip-prinsip yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan, serta memberikan pemisah antara yang hak dan yang batil.<sup>1</sup> Karena kandungan al-Qur'an begitu luas, maka perlu adanya penafsiran makna dibalik firman Allah SWT. Namun, sebelum menafsirkan al-Qur'an, ada baiknya memahami terlebih dahulu proses al-Qur'an turun ke bumi. Menurut penulis hal ini sangat penting, mengingat al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam, oleh karena itu untuk memahaminya perlu diketahui seluruh isi al-Qur'an mulai dari proses turunnya wahyu, konten dan segala sesuatu yang berhubungan dengan al-Qur'an.

*Nuzul Qur'an* merupakan pembahasan penting dalam *ulum al-Qur'an*, bahkan ia termasuk yang terpenting di antara pembahasan-pembahasan lainnya. Sebab pengetahuan tentang *nuzul qur'an* merupakan asas bagi keimanan terhadap al-Qur'an itu sendiri dan asas untuk membenarkan kenabian Muhammad saw. Turunnya al-Qur'an merupakan peristiwa yang mengagetkan sekaligus menggembirakan hati Nabi

---

<sup>1</sup> Sholihin Adnan, "Studi Analitis Ayat-ayat Qital dalam Perspektif Tafsir Kontemporer" 4 No 1 (2023): 2.

Muhammad saw. Seperti dalam wahyu surah al-Alaq ayat 1-5, sangat sulit diterima oleh Nabi Muhammad karena diturunkan melalui malaikat Jibril sehingga membuat Nabi ketakutan. Ketika malaikat Jibril menyampaikan wahyu tersebut, rasul pun melakukan perlawanan karena tidak bisa mentaati perintah malaikat Jibril. Namun setelah malaikat Jibril mengulanginya berkali-kali, Nabi Muhammad SAW pun bisa menerimanya, begitu pula ayat lainnya.

Dalam sebuah hadis yang riwayat al-Bukhari disebutkan bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi adalah mimpi nyata saat bermimpi. Setiap kali dia bermimpi, dia melihat apa yang datang sebagai cahaya terang di pagi hari. Lalu dia ingin sendiri. Dia pergi ke Gua Hira untuk bertahan hidup selama beberapa malam dan membawa perbekalan. Kemudian kembali ke rumah Khadijah. Hingga kebenaran datang padanya saat berada di gua Hira. Seorang malaikat mendatangnya dan berkata: baca. Muhammad menjawab, saya tidak bisa membaca. Lalu dia mendekap dan memeluk aku sampai tercekik, lalu lepaskan aku, lalu berkata lagi, baca, aku jawab: aku tidak tau harus menjawab apa. Lalu dia memelukku untuk kedua kalinya hingga aku tersedak, lalu melepaskannya lalu menyuruhku membaca. Saya menjawab bahwa saya tidak bisa membaca. Kemudian dia memelukku untuk yang ketiga hingga aku kelelahan, lalu dia melepaskan aku, lalu dia berkata: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, sedangkan Dia masih belum mengetahui.<sup>2</sup>

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberi petunjuk kepada umat manusia. Turunnya al-Qur'an merupakan peristiwa besar sekaligus mengungkap statusnya kepada penghuni langit dan bumi.

Turunnya al-Qur'an pertama kali pada lailatul qadar merupakan pemberitahuan kepada alam samawi yang dihuni oleh para malaikat tentang kemuliaan umat Muhammad. Umat ini telah dimuliakan oleh Allah dengan risalah barunya agar menjadi umat paling baik yang dikeluarkan bagi manusia. Turunnya al-Qur'an yang kedua kali secara bertahap, berbeda dengan kitab-kitab yang turun sebelumnya, sangat mengejutkan orang dan menimbulkan keraguan terhadapnya sebelum jelas bagi mereka rahasia hikmat Ilahi yang ada dibalik itu. Rasulullah SAW tidak menerima risalah besar ini dengan sekali jadi, dan kaumnya yang sombong lagi keras kepala dapat takluk dengannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Manna al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), 128.

<sup>3</sup> al-Qathan, 124.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa betapa sulitnya bagi rasul menerima wahyu untuk membuktikan bahwa turunnya al-Qur'an merupakan suatu peristiwa yang luar biasa. Diturunkannya Al-Qur'an mengandung arti bahwa masih banyak hal yang perlu diteliti lebih lanjut, serta sebab-sebab terjadinya fragmentasi atau yang sering disebut *asbab al-Nuzul*, serta proses diturunkannya al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas secara ringkas tentang *nuzul*, *Inzal* dan *Tanzil* dalam al-Qur'an.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu : penelitian yang mengumpulkan informasi dan mengevaluasi buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini.<sup>4</sup> Penulis menggunakan analisis deskriptif untuk mengungkap tema dan pembahasan. Dimana penulis menguraikan semua tanda, gejala serta fenomena yang berhubungan dengan subjek. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumenter. Metode ini mengkaji objek tertulis seperti buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah yang berhubungan dengan subjek penelitian ini.

## C. Pembahasan

### 1. Makna *nuzul* dan *tanzil*, *inzal* dalam al-Qur'an, perbedaan dan kesamaannya

Kata *nuzul* berasal dari bahasa arab *nazala* yang secara etimologi memiliki beberapa arti yaitu menetap disuatu tempat dan yang kedua berarti sesuatu turun dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah.<sup>5</sup> Seperti firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 114.

Al-Zarqani berpendapat bahwa kedua makna di atas tidak berlaku pada wahyu Allah swt atau wahyu al-Qur'an. Sebab kedua makna tersebut menegaskan keberadaan tempat dan benda. walaupun al-Qur'an bukan suatu benda, namun ia

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 111.

<sup>5</sup> Hasan Zaini, *Ulum al-Qur'an* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2010), 31.

dapat menempati suatu tempat atau turun dari atas.<sup>6</sup> Berikut beberapa makna nuzul al-Qur'an :<sup>7</sup>

- a. Sebagian ulama ada yang mengartikan *nuzul* (*tanzil/inzal*) dengan memperlihatkan al-Qur'an atau melahirkannya. Artinya al-Qur'an telah bertransformasi dari yang semula bersifat immaterial menjadi bersifat material.
- b. Pendapat lain mengatakan bahwa makna *nuzul* adalah Allah swt mengajarkan al-Qur'an kepada malaikat Jibril baik menurut bacaan maupun pemahamannya, kemudian Jibril menyampaikannya kepada Nabi Muhammad saw.
- c. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *nuzul* ialah *al-I'lam bih*, yaitu memberitahukan. Artinya lambat laun muncul pada *lauh mahfuz*, kemudian ke *bait al-Izzah* di langit dunia, yang selanjutnya disampaikan pada Nabi Muhammad SAW.

Ada tiga alasan mengapa makna *nuzul* diartikan dengan *al-I'lam*, yaitu: pertama, *kalam* merujuk pada *dilalah* (tanda makna dan pengertian). Karena al-Qur'an adalah *kalam*, makna arti turunannya adalah takwil (diterjemahkan *i'lam*). Kedua, menempatkan al-Qur'an di *lauh mahfuz*, di *bait al-Izzah* dan ruh nabi Muhammad saw, dimaksudkan untuk menginformasikan kepada penghuni dan bumi tentang penciptaannya. Ketiga, tafsir *i'lam* dan *inzal* al-Qur'an memuat seluruh maknanya dan pada proses penurunannya secara berangsur-angsur.

Jadi makna *nuzul* bukanlah diartikan secara bahasa yaitu al-Qur'an diangkat (dipindahkan) dari suatu tempat ke tempat lain. Namun maknanya hanya secara *majaz* saja yaitu *i'lam*. Dalam *Mu'jam al-Mufahras* penulis temukan kata *nuzul* terderivasi menjadi sekitar 286 kata dengan perincian sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Bentuk *fiil madi* (kata kerja masa lampau) ada empat *wajan* (timbangan) seperti: *nazala*, *anzala*, *nazzala*, dan *tanazzala*, kesemuanya terulang 219 kali.
2. Bentuk *fill mudhari'* (kata kerja masa sekarang atau akan datang) ada delapan *wajan* yaitu: *yanzilu*, *tunazzilu*, *munazzilu*, *yunazzilu*, *yunazzalu*, *tatanazzalu* (*tanazzalu*), *yatanazzalu*, dan *natanazzalu*, kesemuanya terulang sebanyak 34 kali.
3. Bentuk *fi'il amar* (kata perintah) ada satu *wajan* yaitu: *anzil* terulang dua kali.

---

<sup>6</sup> Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-Urfan fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 34.

<sup>7</sup> Zaini, *Ulum al-Qur'an*, 32.

<sup>8</sup> Muhammad Fuat Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Hadits, 1986), 694-98.

4. Bentuk isim masdar ada tiga wajan yaitu: *nuzul*, *nazlah*, dan *tanzil*, kesemuanya terulang sebanyak 24 kali.
5. Bentuk *isim fa'il* ada tiga wajan yaitu: *munazzil*, *munzilun*, *munzilin*, kesemuanya terulang 6 kali.
6. Bentuk *isim maf'ul* ada tiga wajan yaitu: *munazzalun*, *munzalin*, dan *munzalan*, terulang 3 kali.
7. Bentuk *isim makan* ada satu wajan yaitu: *manazil*, terulang 2 kali.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan turunnya al-Qur'an sering disebutkan dengan kata-kata seperti *nuzul*, *inzal*, *tanazzul*, *tanzil* dan *munazzal* yang masing-masing berarti turun, menurunkan, hal turun, proses penurunan dan apa yang diturunkan. Dari berbagai wajan dan makna yang terkandung dalam kata *nazala*, sejatinya ada dua wajan yaitu *nazzala* (*tanzil*) dan *anzala* (*inzal*) yang berkaitan erat dengan *nuzul al-Qur'an*. Kata *inzal* dan *tanzil* sejatinya diambil dari akar kata yang sama yaitu *nazala*. Keduanya mengandung arti *muta'addi* yang berarti menurunkan. Namun keduanya juga memiliki perbedaan.

Dalam konteks ini, Raghib al-Asfihani mengatakan bahwa perbedaan antara kata *inzal* dan *tanzil* dalam konteks penurunan al-Qur'an atau malaikat adalah kata *al-Tanzil* secara khusus menunjukkan kepada sesuatu yang diturunkan secara bertahap, berangsur-angsur dan terpisah. Sedangkan *al-Inzal* mengandung arti umum.<sup>10</sup>

Muhammad Syahrur mengatakan *al-Tanzil* memiliki proses yang membawa peristiwa tersebut melampaui batas pengetahuan manusia. namun *al-Inzal* adalah proses pemindahan materi di luar batas kemampuan (persepsi) manusia dari sesuatu yang tidak dapat diketahui menjadi sesuatu yang diketahui manusia. Jadi sebelum diturunkan kepada nabi Muhammad, Al-Qur'an masih berbentuk *kalamullah* yang tidak dapat diketahui (abstrak), kemudian *kalamullah* diinzalakan (diturunkan) ke langit dunia dalam bentuk yang dapat diketahui (nyata atau kongkrit), lalu ditanzilkan (diturunkan secara bertahap) kepada Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>9</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 63.

<sup>10</sup> Anshori, 69.

Berdasarkan keterangan di atas, maka proses penurunan al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: *Tahap Pertama*, al-Qur'an diturunkan sekaligus dari Allah ke lauh mahfuz. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah al-Buruj ayat 21-22.

*Tahap kedua*, al-Qur'an diturunkan dari lauh mahfuz ke bait al-Izzah di langit dunia. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Qadar ayat 1, surah al-Dhukhan ayat 3 dan surah al-Baqarah ayat 185. Ketiga ayat tersebut menggunakan kata *inzal* bukan *tanzil*. *Tahap ketiga*, al-Qur'an diturunkan secara bertahap KEPADA Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dalam kurun waktu sekitar 23 tahun. Tahap ini didasarkan oleh firman dalam surah al-Syua'ra ayat 193-194, surah al-Isra ayat 106 dan surah al-Furqan ayat 32.)

## **2. Pengertian Nuzul al-Qur'an dan kaitannya dengan makna wahyu**

Secara linguistik, kata *nuzul al-Qur'an* terdiri dari dua kata, yaitu *nuzul* dan al-Quran. *Nuzul* bermakna turun, maka ilmu *nuzul al-Qur'an* secara *harfiah* diartikan dengan ilmu tentang turunnya al-Qur'an.<sup>11</sup> Secara terminologi, *nuzul al-Qur'an* adalah proses dibawanya ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan ke *bait al-Izzah* di langit dunia untuk kemudian diturunkan secara bertahap kepada nabi Muhammad saw oleh malaikat Jibril sekitar 23 tahun.

Sedangkan menurut Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya tentang apa saja yang ingin diungkapkan-Nya, baik berupa petunjuk maupun ilmu. Namun penularannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak terjadi pada orang biasa.<sup>12</sup> Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa wahyu sangat erat kaitannya dengan nuzul.

## **3. Ayat al-Qur'an tentang Lauh Mahfuz, Imam Mubin, Kitab Maknun, Kitab Mubin, Ummul Kitab dan penafsirannya**

Al-Qur'an tercatat di *lahuh mahfuz* berdasarkan firman Allah swt dalam surat al-Buruj ayat 21-22. Jelas dari ayat tersebut bahwa al-Qur'an tersimpan dalam lauh mahfuz yang tidak diketahui sifatnya, karena merupakan sesuatu yang ghaib yang hanya diketahui oleh Allah sendiri. Manusia hanya mengambil manfaat dari

---

<sup>11</sup> Kadar M Yusuf, *Studi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2010), 15.

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qur'an* (Jakarta: al-Ghazali Center, 2010), 6.

bayang-bayang yang tercipta oleh ungkapan kalimat itu, dalam kesan yang ditinggalkannya, yaitu al-Qur'an mendapat perlindungan yang kuat, perkataannya menjadi rujukan dalam segala hal. Semua kata boleh hilang, namun kata-kata al-Qur'an selalu terjaga dan terpelihara.<sup>13</sup> Beberapa sebutan lain dari *lahuh mahfuz* dalam al-Qur'an adalah :

a. Imam Mubin

Sebutan untuk Imam Mubin terdapat satu ayat dalam al-Qur'an, yaitu pada surah Yasin ayat 12. Ayat di atas berbicara tentang kebangkitan manusia setelah kematiannya. Dalam ini dijelaskan bahwa akan dihidupkan kembali orang-orang yang mati, baik yang mati hatinya maupun yang telah terhenti denyut jantungnya dan tidak berfungsi lagi otaknya, dan Allah telah menugaskan malaikat untuk terus menurus mencatat apa yang telah manusia kerjakan selama berada di dunia, yang baik dan yang buruk, catatan itu akan jadi bukti bagi siapa saja yang bermaksud mengajukan keberatan, Kami juga mencatat bekas-bekas yang mereka tinggalkan yakni amal-amal mereka yang diikuti oleh generasi sesudah mereka, sehingga jika baik mereka ikut memperoleh ganjaran seperti ganjaran orang-orang yang mengamalkan sesudah mereka dan sebaliknya pun demikian.<sup>14</sup>

Thabathaba'i menggarisbawahi bahwa apa yang dicatat oleh para malaikat dari kegiatan manusia dalam buku amalan perorangan, tidak sama maknanya dengan apa yang dipeliharanya dalam kitab induk yang nyata. Memang ada catatan khusus untuk setiap pribadi, ada untuk setiap umat, dan ada lagi catatan di lauh mahfuz yang mencakup segala sesuatu.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita pahami bahwa dalam lauh mahfuz itu tidak hanya ada satu kitab, masih ada kitab-kitab yang lain seperti kitab mubin, ummul kitab dan yang lainnya. Akan tetapi bagaimana perinciannya hanya Allah yang tahu karena yang berkenaan dengan lauh mahfuz itu merupakan sesuatu yang abstrak bagi manusia.

b. Kitab Maknun

---

<sup>13</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 231–32.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 513–14.

<sup>15</sup> Shihab, 515.

Sebutan untuk *kitab maknun* ini terdapat satu ayat dalam al-Qur'an surah al-Waqi'ah ayat 77-78. Menurut Ibnu Katsir arti *maknun* terpelihara dengan penuh kebesaran (*mu'azhzhah*), terpelihara dan sangat dihormati.<sup>16</sup> Keterpeliharaan kitab ini dijelaskan oleh ayat berikutnya dengan menyebut bahwa tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Ayat ini merupakan bantahan terhadap kaum musyrikin yang menuduh al-Qur'an itu diturunkan oleh syetan.

#### c. Kitab Mubin

*Kitab mubin* ini disebutkan sebanyak lima kali dalam al-Qur'an, yakni surat al-An'an ayat 59, surat Yunus ayat 61, surat Hud ayat 5, surat Saba' ayat 3 dan surat al-Namal ayat 75. M Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *kitab* dipahami dalam arti ilmu Allah swt. Penggunaan kata *kitab* untuk hal itu, untuk mengisyaratkan kepastian serta ketiadaan perubahannya. Bisa juga kata tersebut dipahami dalam arti *lauh mahfuz*, yang oleh sementara ulama diartikan sebagai salah satu ciptaan Allah yang tidak terjangkau oleh nalar.<sup>17</sup>

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa segala sesuatu yang tidak kelihatan di langit dan di bumi diketahui manusia. Entah yang ghaib ditangkap oleh pancaindra, atau yang ghaib ada di pikiran manusia, karena pikiran tidak bisa menyelesaikannya. Misalnya, berapa banyak bintang di langit, berapa banyak pasir di tepi bumi, berapa umur bumi, semua itu tidak terlihat oleh manusia. Namun semua itu bukannya tidak terlihat oleh Allah swt. Semua ini mempunyai implikasi bagi Tuhan. Ada perhitungannya di kitab yang berjudul *lauh mahfuz*, ada daftarnya, kitab ini merupakan kitab yang selamat dan terpelihara.<sup>18</sup>

#### d. Ummul Kitab

Sebutan untuk *ummu al-Kitab* ini terdapat dua kali dalam al-Qur'an, yakni pada surat al-Ra'd ayat 39 dan surat al-Zuhuf ayat 4. Hamka menjelaskan

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 256.

<sup>17</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 270.

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 20, 19.

makna *ummu al-Kitab* dalam tafsirnya dengan kitab *al-Lauh al-Mahfuz*. Tinggi tempatnya, tinggi derajatnya di antara sekian kitab, dan isinya pun dengan kebijaksanaan, curahan Ilahi. Maka orang-orang yang menjadikannya pegangan hidup, niscaya akan turut tinggi pula martabat jiwanya dan terisi dengan kebijaksanaan.<sup>19</sup>

Quraish Shihab juga sependapat dengan Hamka dalam menafsirkan ayat di atas. Ia menjelaskan kata *Ummu al-Kitab* ada yang memahaminya dengan *lauh mahfuz*, ada juga yang mengartikannya sebagai metafora kehatahuan Tuhan. Bahwa al-Qur'an mengandung makna, berasal dari Allah, tidak ada kesalahan, kekurangan, atau penambahan di dalamnya, dan tidak patut diragukan berbagai aspeknya.<sup>20</sup> Kata *ladaina* serupa dengan kata *indina*, hanya saja al-Qur'an menggunakan kata pertama untuk meunjukkan adanya hal luar biasa yang sulit dijangkau karena kehebatannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa *lauh mahfuz* dan al-Qur'an mengandung hal-hal istimewa yang sangat menakjubkan dan luar biasa.

#### 4. Malaikat Jibril, Ruhul Amin dalam kaitan pewahyuan/nuzul al-Qur'an

Malaikat Jibril merupakan malaikat pembawa wahyu, hal ini sebagaimana sudah diisyaratkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 97. Nama lain dari malaikat Jibril dalam al-Qur'an adalah Ruhul Amin, sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Syua'ra ayat 193. Dari dua ayat di atas dapat dipahami bahwa malaikat Jibril turut andil dalam proses penurunan al-Qur'an. Malaikat Jibril yang membawa turun wahyu ke dalam hati nabi Muhammad saw. Akan tetapi tidak ditemukan dalil yang shahih tentang bagaimana cara malaikat Jibril menerima al-Qur'an dan membawanya turun. Namun para ulama ada yang berpendapat mengenai hal tersebut:

- a. Menurut al-Thibiy. (Al-Thibiy mengatakan mungkin turunnya al-Qur'an kepada Jibril secara ruhani atau menghafalnya dari lauh mahfuz, lalu membawanya turun kepada nabi saw untuk diberikan kepada beliau.)

---

<sup>19</sup> Hamka, 53.

<sup>20</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 207.

- b. Menurut al-Mawardi. (Al-Mawardi menceritakan bahwa para malaikat penjaga arasy menurunkan secara bertahap kepada malaikat Jibril selama dua puluh malam, lalu Jibril menurunkannya secara bertahap kepada nabi Muhammad dalam dua puluh tahun.)
- c. Menurut al-Baihaqi. Al-Baihaqi berpendapat bahwa malaikat Jibril menerima al-Qur'an secara sima'i (mendengar). Maksudnya adalah Allah memperdengarkan dan memahamkan al-Qur'an kepada Jibril, dan menurunkannya dengan apa yang telah ia dengar itu.<sup>21</sup>

##### **5. Ayat tentang al-Qur'an *nuzul* secara bertahap dan turun dengan Bahasa Arab kepada Nabi Muhammad dan hikmahnya**

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun, menurut pendapat yang kuat tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah. Penjelasan tentang turunnya berangsur-angsur atau bertahap terdapat dalam surah al-Isra ayat 106. Dalam ayat ini jelas dapat dipahami bahwa Allah menjadikan turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur agar manusia dapat membacanya perlahan dan benar, juga Allah menurunkannya sesuai dengan berbagai peristiwa dan kejadian.

Firman Allah tentang penjelasan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab terdapat dalam surah Yusuf ayat 2. Ayat ini menjelaskan bahwa al-Qur'an al-Karim adalah *kalam* Allah yang diturunkan dengan lafaznya yang berbahasa Arab agar bisa dijangkau oleh manusia. Hikmah turunnya al-Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur adalah:<sup>22</sup>

- a. Untuk meneguhkan hati Rasulullah saw

Rasulullah telah menyampaikan dakwahnya kepada manusia, tetapi beliau menghadapi satu kaum yang memiliki sikap dan watak yang begitu keras. Beliau ditentang oleh orang-orang yang berhati batu, berperangai kasar dan keras kepala. Setiap kali penderitaan rasul bertambah karena didustakan oleh kaumnya dan merasa sedih karena penganiayaan mereka, maka al-Qur'an turun untuk melepaskan derita itu dan menghiburnya, lalu mengancam orang-orang yang mendustakan itu bahwa Allah maha mengetahui kondisi mereka dan akan

---

<sup>21</sup> al-Zarqani, *Manahil al-Urfan fi Ulum al-Qur'an*, 42.

<sup>22</sup> al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, 134.

membalas apa yang mereka lakukan itu. Seperti yang terdapat dalam surah yasin ayat 76, yunus ayat 65, al-Maidah ayat 67, al-Mujadalah ayat 21, dan lain-lain.

b. Sebagai tantangan dan mukjizat

Orang-orang musyrik senantiasa dalam kesesatan. Mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang, untuk menguji kenabian Rasulullah, mengajukan hal-hal batil yang tidak masuk akal seperti menanyakan tentang hari kiamat, minta disegerakannya azab. Maka turunlah al-Qur'an untuk menjelaskan kepada mereka suatu kebenaran dan jawaban yang amat tegas atas pertanyaan mereka itu.

Di saat mereka keheranan terhadap turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur, Allah menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran hal itu. Tantangan mereka terhadap al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur, sekaligus melemahkan mereka untuk membuat yang serupa dengannya dan membuktikan kemukjizatan al-Qur'an.

c. Untuk memudahkan menghafal dan memahami al-Qur'an

Umumnya kaum muslimin pada waktu itu masih banyak yang buta huruf. Kalau sekiranya al-Qur'an diturunkan sekaligus tentu tidak mudah bagi mereka untuk mempelajari dan memahami isi kandungan al-Qur'an tersebut. Jelasnya bahwa turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur itu merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya. Setiap kali turun satu atau beberapa ayat, para sahabat segera menghafalnya, merenungkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya.

d. Supaya relevan dengan peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum

Salah satu tujuan penurunan al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah untuk menghindari gejolak dan reaksi keras dari masyarakat yang tidak mustahil bisa terjadi, apabila al-Qur'an tidak turun sesuai dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian serta sesuai dengan kehendak alami masyarakat. Dengan demikian, misi Islam secara umum dan al-Qur'an secara khusus, adalah memberikan penetapan hukum bagi manusia sedikit demi sedikit atau secara berangsur-angsur, sejalan dengan perkembangan mereka. Karena yang dibawa

al-Qur'an itu mencakup berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh, maka tidaklah bijaksana penetapan hukum kepada manusia yang mencakup akidah, muamalah an akhlak secara sekaligus.<sup>23</sup>

Pada mulanya, al-Qur'an meletakkan dasar-dasar keimanan kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan hari kiamat serta apa yang ada paa hari kiamat itu seperti kebangkitan, hisab, balasan, surga dan neraka. Setelah disyariatkan kepada mereka keajiban-kewajiban agama dan rukun-rukun Islam yang menjadikan hati mereka penuh dengan iman, ikhlas kepada Allah. Kemudian, meningkat kepada penanganan penyakit-penyakit sosial yang sudah mendarah daging dalam jiwa mereka.

- e. Bukti *qath'i* bahwa al-Qur'an diturunkan dari sisi yang maha bijaksana dan maha terpuji. Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur kepada rasulullah dalam waktu lebih dari dua puluh tahun ini, ayat-ayatnya turun dalam waktu-waktu tertentu, orang-orang membacanya dan mengkajinya surah demi surah. Ketika itu mereka mendapati rangkaiannya yang tersusun cermat sekali dengan makna yang saling bertaut, dengan gaya redaksi yang begitu teliti, ayat demi ayat, surah demi surah yang saling terjalin bagaikan ontaiian mutiara yang indah yang belum pernah ada bandingannya dalam perkataan manusia.
- f. Untuk mempermudah tugas dan misi yang diemban nabi Muhammad serta secara tidak langsung misi ini telah dapat diterima dan mengubah pola pikir masyarakat arab yang terkenal keras.

## **6. Nuzul Qur'an dengan Lailatul Qadar, Lailah Mubaraq**

Pada prinsipnya tidak terdapat perbedaan di antara para ulama dalam menetapkan bahwa mulai al-Qur'an diturunkan pada malam bulan Ramadhan. Allah telah menjadikan malam turunnya al-Qur'an itu sebagai malam qadar yaitu suatu malam yang tinggi nilainya, sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Qadar ayat 1-3. Dalil lain yang memuliakan malam turunnya al-Qur'an terdapat dalam surah al-Dukhan ayat 3. Dari kedua tersebut dapat dipastikan bahwa al-Qur'an untuk pertama kali diturunkan pada malam hari, yang oleh al-Qur'an sendiri dijuluki sebagai lailah al-Qadar yang juga disebut lailah al-Mubarakah. Malam kemuliaan atau malam yang diberkahi itu terjadi pada bulan

---

<sup>23</sup> Dawud al-Aththar, *Perspektif Baru Ilmu al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 123.

Ramadhan. Hanya saja para ulama berbeda pendapat mengenai kepastian tanggal turunnya al-Qur'an untuk pertama kali.

Menurut sebagian ahli sejarah, di antaranya Abu Ishaq berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan pada malam ke-17 dari bulan Ramadhan. Penetapan tanggal 17 Ramadhan sebagai malam nuzul al-Qur'an, ini didasarkan pada berbagai isyarat yang dilansir al-Qur'an yang menggambarkan bahwa hari turun al-Qur'an itu sama dengan peristiwa peperangan Badar yang diabadikan al-Qur'an dengan julukan *yaum al-Furqan* (hari yang membedakan Islam dan Kafir) dan *yaum al-Taqa al-Jam'an* (hari bertemunya dua pasukan tempur dalam hal ini pasukan Muslim dan pasukan Kafir).<sup>24</sup>

Dalam pada itu banyak pendapat yang keberatan akan penentuan turun al-Qur'an pada tanggal 17 Ramadhan. Keberatan ini didasarkan atas pemahaman mereka terhadap jatuhnya malam al-Qadar, yang dalam banyak riwayat menurut pemahaman mereka terjadi pada malam sepuluh terakhir (*al-'Asyr al-Awakhir*) dari bulan Ramadhan. Mereka umumnya setengah memastikan bahwa malam al-Qadar terjadi pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan terutama pada malam-malam ganjil yakni malam ke-21, 23, 25, 27, dan 29.<sup>25</sup> Di antara riwayat yang paling populer ialah hadis nabi yang menyatakan demikian:

التمسوا العشر الأواخر

Artinya: *Carilah olehmu sepuluh hari terakhir (dari bulan Ramadan).*

Sejalan dengan hadis diatas, banyak pula riwayat yang menyebutkan bahwa pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan nabi Muhammad terbiasa membangunkan keluarga dekatnya untuk bangun malam dalam rangka *qiyam al-Lail* dan beribadah kepada Allah swt.

Dari penjelasan diatas, agaknya dapat disimpulkan bahwa dengan tetap memandang mungkin awal penurunan al-Qur'an memang terjadi bukan pada tanggal 17, tetapi pendapat yang menyatakan tanggal 17 juga tidak mengurangi kepastian turun al-Qur'an pada malam Ramadhan. Sebab malam al-Qadar tidak mutlak terjadi pada sepuluh malam terkahir dari Ramadhan dan tidak ada

---

<sup>24</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 39.

<sup>25</sup> Amin Suma, 40.

riwayat yang secara tegas dan lugas mengatakan bahwa malam al-Qadar jatuh pada tanggal sekian.

Mengenai turunnya al-Qur'an pada lailatul qadar ini terdapat beberapa pendapat ulama, yaitu:

- a. Pendapat Ibnu Abbas dan ulama lain. Ibnu Abbas berpendapat al-Qur'an diturunkan secara sekaligus ke *bait al-Izzah* di langit dunia pada malam lailatul qadar kemudian setelah itu al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun.<sup>26</sup> Pendapat Ibnu Abbas ini lebih shahih dan masyhur dan kemudian dipegang oleh jumbuh ulama.
- b. Pendapat al-Sya'bi. Menurut al-Sya'bi, malam qadar adalah permulaan turunnya al-Qur'an itu dimulai pada lailatul qadar di bulan Ramadhan, yang merupakan malam yang diberkahi. Kemudian sesudah itu turun secara bertahap sesuai dengan berbagai peristiwa yang mengiringinya selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Dengan demikian menurutnya, al-Qur'an hanya satu macam turun yaitu turun secara bertahap kepada Rasulullah.<sup>27</sup>
- c. Pendapat sebagian mufassir seperti Fahrudin al-Razy. Mereka berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan ke langit dunia selama malam lailatul qadar, yang pada setiap malamnya selama malam-malam lailatul qadar itu ada yang ditentukan Allah untuk diturunkan pada setiap tahunnya. Dan jumlah wahyu yang diturunkan ke langit dunia pada malam lailatul qadar untuk masa satu tahun penuh, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada nabi Muhammad saw sepanjang tahun. Pendapat ini tidak memiliki dalil.<sup>28</sup>
- d. Pendapat al-Mawardi. Al-Mawardi berpendapat al-Qur'an diturunkan sekaligus ke lauh mahfuz kemudian barulah malaikat Jibril menyampaikannya kepada nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama 20 tahun. Pendapat yang paling shahih dan masyhur adalah pendapat pertama karena didukung oleh banyak riwayat.

## **7. Ayat pertama dan terakhir diturunkan**

Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang ayat yang pertama kali turun, sebagai berikut: Pendapat pertama mengatakan bahwa ayat yang pertama

---

<sup>26</sup> Zaini, *Ulum al-Qur'an*, 35.

<sup>27</sup> al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, 126.

<sup>28</sup> Zaini, *Ulum al-Qur'an*, 36.

kali turun adalah lima ayat permulaan surah al-Alaq, yaitu ayat 1 sampai 5. Pendapat kedua mengatakan bahwa ayat yang mula-mula turun adalah surah al-Mudatsir ayat 1. Pendapat yang ketiga berpendapat bahwa ayat yang mula-mula turun adalah surah al-Fatihah ayat 1-7.

Dari beberapa pendapat diatas, mayoritas ulama menilai bahwa pendapat pertama adalah pendapat yang paling shahih. Dasar dari pendapat ini adalah hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim dan lainnya, dari Aisyah yang mengatakan, “wahyu yang pertama kali dialami oleh Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar diwaktu tidur. Beliau melihat dalam mimpi itu datangnya bagaikan terangnya pagi hari. Kemudian beliau suka menyendiri. Beliau pergi ke gua hira untuk beribadat beberapa malam. Untuk itu beliau membawa bekal. Kemudian beliau pulang kembali ke Khadijah, Khadijah pun membekali beliau seperti bekal terdahulu. Lalu, di gua Hira datanglah kepada beliau satu kebenaran, yaitu seorang malaikat yang berkata kepada nabi, bacalah, lalu nabi menjawab aku tidak bisa membaca. Mendengar jawaban tersebut lalu malikat memeluk nabi sehingga nabi merasa payah, kemudian dilepaskan kembali. Dan sesudah kali yang ketiga baru malaikat berkata, bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan sampai dengan ayat lima surah al-Alaq.<sup>29</sup>

Sebagaimana halnya ayat pertama turun, ayat terakhir turun juga terdapat perbedaan pendapat ulama, sebagai berikut: Pendapat pertama mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun adalah surah al-Baqarah ayat 278 ayat ini juga dikenal dengan ayat riba. Pendapat kedua mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun adalah surah al-Baqarah ayat 281. Pendapat ketiga mengatakan bahwa ayat yang terkhir turun adalah surah al-Baqarah ayat 282, ayat ini tentang hutang. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat yang terakhir turun adalah surah al-Maidah ayat 3.

Apabila diteliti lebih lanjut semua pendapat yang dikemukakan tersebut, baik mengenai ayat yang pertama turun maupun yang terakhir, ternyata titik tolak pendapat mereka hanyalah didasarkan kepada riwayat yang *dzanni* dan tidak satupun yang didasarkan kepada riwayat yang *qat'i*. Justru itu pembicaraan

---

<sup>29</sup> al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, 79.

mengenai masalah ayat yang pertama turun dan yang terakhir turun bukanlah merupakan suatu hal yang mendasar (pokok).<sup>30</sup>

Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani dalam *al-Intishar* ketika mengomentari berbagai riwayat yang berkaitan dengan masalah ayat yang terakhir kali diturunkan mengatakan bahwa, pendapat-pendapat itu sama sekali tidak disandarkan kepada nabi Muhammad saw. Boleh jadi pendapat itu diucapkan karena ijtihad atau dugaan saja. Mungkin masing-masing memberitahukan mengenai apa yang terakhir kali didengarnya dari nabi pada saat beliau telah wafat atau tak seberapa lama sebelum beliau sakit. Sedangkan yang lain mungkin tidak secara langsung mendengar dari nabi. Mungkin juga ayat itu yang dibaca terakhir kali oleh nabi bersama-sama dengan ayat-ayat yang turun diwaktu itu, kemudian disuruh untuk dituliskan. Lalu diduga ayat itulah yang terakhir diturunkan menurut tartib urutannya.<sup>31</sup>

#### **8. Pengulangan (*tikrar*) *nuzul* pada proses turunnya al-Qur'an serta contohnya**

Dari aspek etimologi *tikrar* merupakan *masdar* dari *karrara* yang berarti mengulangi. Sedangkan secara terminologi *tikrar* adalah sebuah lafaz yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang.<sup>32</sup> Banyak di antara para ulama *mutaqadimin* dan *mutaakhirin* yang jelas-jelas menyatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang turun secara berulang-ulang.

Menurut Ibnu Hashshar kadangkala satu ayat itu diturunkan secara berulang-ulang agar menjadi peringatan dan nasehat bagi para manusia.<sup>33</sup> Salah satu contoh ayat yang turun secara berulang adalah ayat al-Ruh pada surah al-Isra ayat 85. Dalam satu riwayat Bukhari dari Ibnu Mas'ud menyebutkan bahwa ayat di atas turun ketika Rasulullah berada di Madinah. Ketika itu nabi sedang berjalan bersama Ibnu Mas'ud, nabi berjalan dengan membawa tongkat dari pelepah kurma. Ketika beliau melewati sekelompok orang yahudi, sebagian dari mereka berkata: seandainya kalian bertanya kepadanya, sebagian mereka bertanya kepada nabi: ceritakan kepada kami hakekat ruh. Kemudian nabi berdiri beberapa saat dan mengangkat kepala, ketika itu turun ayat di atas.

---

<sup>30</sup> Em Dasril, *Sejarah al-Qur'an* (Padang: IAIN IB Press, 2001), 48.

<sup>31</sup> al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, 87–88.

<sup>32</sup> Sayyid Khadar, *al-Tikrar al-Uslub fi al-Lughah al-Arabiyah* (Beirut: Darul Wafa, 2003), 8.

<sup>33</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Samudera Ulumul Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), 196.

Dalam riwayat lain yang disampaikan oleh al-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, dia berkata: orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi: berikan kepada kami suatu permasalahan sebagai bahan pertanyaan kepada laki-laki itu (Muhammad saw), mereka berkata: tanyalah kepadanya tentang hakekat ruh, maka orang-orang Quraisy itu bertanya kepada nabi tentang hakekat ruh. Maka turunlah ayat ini. Riwayat yang kedua menunjukkan bahwa ayat ini turun di Makkah dengan sebab turunnya adalah pertanyaan orang Quraisy tentang hakekat ruh. Sedang riwayat yang pertama dengan jelas menunjukkan bahwa ayat tersebut turun di Madinah dengan sebab turun pertanyaan orang-orang Yahudi tentang ruh.

Menurut al-Zarkasyi kadang terjadi dalam al-Qur'an suatu ayat yang diturunkan dua kali, karena keagungan dan ketinggian ayat tersebut, juga sebagai peringatan atas peristiwa yang terjadi agar umat manusia tidak melupakannya. Al-Zarkasyi menyebut ayat al-Ruh dalam surah al-Isra ayat 85 sebagai contoh. Begitu juga dengan firman Allah dalam surah Hud ayat 114. Al-Zarkasyi berpendapat bahwa ayat yang terdapat dalam surah al-Isra dan Hud di atas, keduanya adalah surah Makkiyah, tapi sebab turun kedua surah ini menunjukkan bahwa keduanya diturunkan di Madinah. Ini menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut turun dua kali.

Selain tkrar dalam turunnya suatu ayat, di dalam al-Qur'an juga ditemukan *tikrar* dalam satu surah atau ayat. Contoh *tikrar* dalam satu surah bisa kita temukan dalam surah al-Syu'ara ayat 8-9. Ayat di atas menjelaskan tentang kekuasaan Allah dari penciptaan langit dan bumi. Jika kita teliti, kita akan menemukan bahwa ayat ini diulangi sebanyak delapan kali dalam surah al-Syu'ara tersebut, yaitu pada ayat 8-9, 67-68, 103-104, 121-122, 139-140, 158-159, 174-175, 190-191. Contoh lain tentang *tikrar* dalam satu surah terdapat dalam surah al-Rahman ayat 13. Ayat ini diulang sebanyak 30 kali. Di antara pentingnya *tikrar* dalam proses penurunan wahyu adalah:

- a. Menganjurkan manusia agar *mentadabburi* al-Qur'an kemudian mengambil pelajaran dari ayat tersebut.
- b. Pengkhususan. Seperti pengulangan pada lafaz al-Nas sebanyak dua kali pada surah al-Ghafir ayat 61.

c. Pengukuhan eksistensi Allah yang memiliki alam semesta. Seperti pada surah al-Nisa ayat 131-132.

**9. *Asbab al-Nuzul*; hakikat *sabab nuzul* dari sisi wahyu sebagai prerogatif Allah, dan *asbab al-Nuzul* sebagai peristiwa sosio-historis al-Qur'an dan peranannya dalam memahami al-Qur'an**

Kalimat *Asbab al-Nuzul* terdiri dari dua kata yaitu *asbab* dan *al-Nuzul*. Kata *asbab* adalah bentuk *jamak* dari kata *sabab* yang secara etimologi berarti tali, jalan, kedekatan, kasih sayang atau sesuatu yang menghubungkan antara satu dengan yang lainnya.<sup>34</sup> Sedangkan kata *nuzul* berarti turun, menempati atau berpindah dari atas ke bawah. Adapun *asbab al-Nuzul* secara terminologi adalah sesuatu yang menyebabkan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an pada zaman turunnya al-Qur'an. Yang dimaksud dengan sesuatu di sini adalah peristiwa, pertanyaan atau jawaban terhadap sebuah permasalahan yang terjadi pada masa rasulullah saw.

Kata sebab dalam memahami definisi *asbab al-Nuzul* harus dipahami dengan melatarbelakangi bukan sebab yang dalam bahasa Indonesia dipahami dengan hal yang menjadikan timbulnya sesuatu. Jika kata sebab dipahami sesuai dengan bahasa Indonesia maka definisi tersebut terkesan membatasi hak prerogatif Allah dalam menurunkan ayat al-Qur'an.

Menurut Shubhi Shaleh definisi *asbab nuzul* adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.<sup>35</sup> Akan tetapi menurut penulis agaknya definisi yang diberikan oleh Shubhi Shaleh kerang tepat jika menggunakan kata sebab karena definisi yang diberikan Shubhi Shaleh mengurangi prerogatif Allah dalam menurunkan ayat al-Qur'an, definisi tersebut terkesan ayat al-Qur'an yang memiliki *asbab al-Nuzul* turun karena sebab tertentu bukan hak prerogatif Allah.

Jadi definisi *asbab al-Nuzul* adalah sesuatu yang melatar belakangi turunnya satu ayat atau lebih sebagai jawaban terhadap suatu pertanyaan, atau menceritakan suatu peristiwa atau penjelasan hukum yang terdapat dalam

---

<sup>34</sup> Umar, *Ulumul Qur'an Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qur'an*, 23.

<sup>35</sup> AM Rusydi, *Ulum al-Qur'an I* (Padang: IAIN IB Press, 1999), 27.

peristiwa tersebut. Berdasarkan dari definisi di atas dapat diketahui bahwa ayat-ayat al-Qur'an terbagi kepada dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang turun tanpa sebab. *Kedua*, kelompok ayat yang turun dengan sebab tertentu. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa tidak semua ayat harus mempunyai sebab turunnya. Bahkan, banyak ayat menyangkut keimanan, kewajiban dan syariat agama turun tanpa sebab turun.

Al-Qur'an turun kepada nabi di setiap waktu dalam rentang waktu lebih kurang 23 tahun. Ayat-ayat al-Qur'an tidak selamanya turun ketika nabi berada dalam masjid dan di waktu siang hari. Al-Qur'an bisa turun ketika nabi berada di Madinah, Makkah, Arafah, dalam perjalanan, di waktu siang dan malam hari. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan di atas bahwa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Sebagian besar ayat-ayat dibarengi atau diawali dengan sebuah peristiwa yang menyebabkan turunnya. Para pengkaji al-Qur'an menemukan bahwa peristiwa yang menyebabkan turunnya sebuah ayat mampu memberikan kontribusi dalam proses penafsiran dan pemahaman ayat. Tanpa memahami peristiwa *asbab al-Nuzul* penafsiran atau pemaknaan yang diberikan oleh seorang mufassir terhadap sebuah ayat dikhawatirkan tidak tepat sasaran, atau bahkan keluar dari makna yang diinginkan.

Kendati pun demikian, dalam konteks sosio-historis ada yang menduga bahwa tak ada manfaat mengetahui *asbab al-Nuzul* dan ia tak lebih dari sejarah bagi turunnya al-Qur'an atau sejajar dengan sejarah. Akan tetapi dugaan itu tidak benar, karena *asbab al-Nuzul* memiliki beberapa manfaat, di antaranya:<sup>36</sup>

1. Mengetahui kebijaksanaan Allah swt
2. Membantu dalam pemahaman ayat
3. Menolak dugaan berlakunya pembatasan dari ungkapan yang secara literal menunjukkan adanya pembatasan itu
4. Mengetahui bahwa sebab nuzul tidak keluar dari hukum yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan bila ada yang mentakhshiskannya
5. Memudahkan hafalan, pemahaman dan peneguhan wahyu dalam hati setiap yang mendengarnya, bila ia mengetahui sebab nuzulnya.

---

<sup>36</sup> al-Zarqani, *Manahil al-Urfan fi Ulum al-Qur'an*, 115.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan, yaitu: *pertama*. Nuzul al-Qur'an tidak bisa dipahami secara ma'nawi, tetapi mesti dipahami secara majazi karena al-Qur'an yang diturunkan bukanlah benda yang berisi satuan isi atau berat. Makna *inzal* adalah proses penurunan al-Qur'an secara sekaligus. Sedangkan *tanzil* adalah proses penurunan al-Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur. *Kedua*. Al-Qur'an turun secara sekaligus dari lauh mahfuz ke bait al-Izzah di langit dunia pada malam qadar di bulan Ramadhan. Kemudian diturunkan oleh malaikat Jibril secara berangsur-angsur kepada nabi Muhammad lebih kurang selama 23 tahun. Adapun nama lain dari lauh mahfuz dalam al-Qur'an adalah kitab maknun, kitab mubin dan ummul kitab.

*Ketiga*. Proses turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur mengandung berbagai macam hikmah sekaligus jawaban atas persoalan umat. *Keempat*. Menurut pendapat yang kuat surah dan ayat yang pertama diturunkan adalah surah al-Alaq ayat 1-5. Sedang ayat yang terakhir diturunkan adalah surah al-Baqarah ayat 281. *Kelima*. Di antara ayat dan surah ada yang diturunkan berulang-ulang yakni terjadi dua kali. Seperti surah al-Isra ayat 85 dalam suatu riwayat yang diturunkan dua kali. Sedang tkrar turun ayat dalam satu surah seperti surah al-Syu'ara ayat 8-9 yang diulang sebanyak 8 kali. Surah al-Rahman ayat 13 diulang sebanyak 30 kali.

#### **Referensi**

- Abdul Baqi, Muhammad Fuat. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadits, 1986.
- Adnan, Sholihin. "Studi Analitis Ayat-ayat Qital dalam Perspektif Tafsir Kontemporer" 4 No 1 (2023).
- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Anshori. *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aththar, Dawud al-. *Perspektif Baru Ilmu al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Dasril, Em. *Sejarah al-Qur'an*. Padang: IAIN IB Press, 2001.

- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Khadar, Sayyid. *al-Tikrar al-Uslub fi al-Lughah al-Arabiyah*. Beirut: Darul Wafa, 2003.
- Qathan, Manna al-. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Rusydi, AM. *Ulum al-Qur'an I*. Padang: IAIN IB Press, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suyuthi, Jalaluddin al-. *Samudera Ulumul Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006.
- Umar, Nasaruddin. *Ulumul Qur'an Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qur'an*. Jakarta: al-Ghazali Center, 2010.
- Yusuf, Kadar M. *Studi al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Zaini, Hasan. *Ulum al-Qur'an*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2010.
- Zarqani, Muhammad Abdul Adzim al-. *Manahil al-Urfan fi Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.